

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan ekonomi yang ketat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang perusahaannya dengan lebih transparan. Terutama bagi perusahaan yang listing *go public*. Indikator dari berkembangnya suatu Negara dapat dilihat dari ketatnya regulasi suatu informasi keuangan. Semakin maju suatu Negara tersebut, semakin ketat regulasinya.

Agustina (2016) mengatakan bahwa untuk menyelenggarakan regulasi informasi yang ketat, pemerintah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk menciptakan suatu regulasi yang ketat agar tercipta pasar modal yang efisien. Menurut Ilham dalam Agustina et al. (2016), pasar modal yang *fair*, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk - bentuk manipulasi lainnya. Agustina (2016) menyebutkan bahwa dalam regulasi yang ditetapkan oleh Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk mengungkapkan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Laporan perusahaan yang diungkapkan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (*annual report*). Laporan

keuangan ini disusun oleh manajemen dengan tujuan agar dapat memberi pertanggungjawaban atas tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan selama periode tertentu (Agustina, 2016). Menurut Daniel (2013) tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kondisi kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pihak pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan kondisi perusahaan kepada pihak pemakai laporan keuangan, salah satunya para investor. Investor sangat mempertimbangkan sifat transparansi dari laporan keuangan suatu perusahaan. Investor terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi kinerja suatu perusahaan terkait dengan indikator keuangan dan manajemen perusahaan salah satunya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan calon investor atau pihak-pihak diluar manajemen perusahaan mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Banyaknya informasi yang diperoleh dari suatu perusahaan dipengaruhi dari seberapa besar tingkat pengungkapan laporan keuangannya. Pengungkapan laporan keuangan merupakan sumber informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Pradipta *et al*, 2016). Keputusan investasi sangat tergantung pada mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan keuangan (Pradipta *et al*, 2016:2). Berkurangnya risiko informasi ini dapat meningkatkan rasa aman bagi investor untuk melakukan investasi pada sekuritas

perusahaan publik tertentu (Subroto, 2003) dalam Wulandari, 2012. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan diupayakan untuk menunjukkan keterbukaan emiten terhadap *public* mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut Rahmawati dalam Pradipta *et al*, (2016) informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dibedakan menjadi dua kelompok:

1. Pengungkapan wajib (mandatory disclosure) yaitu pengungkapan-pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/ BAPEPAM). Menurut BAPEPAM, Pengungkapan wajib diatur menurut surat keputusan ketua Bapepam No Kep-97/PM/1996, yang kemudian diubah yang kini menjadi surat keputusan ketua Bapepam No Kep-06/PM/2000 (peraturan VIII.G.7). Dalam peraturan nomor VIII.G.7, ditegaskan bahwa selain yang diatur dalam peraturan tersebut, Bapepam mewajibkan perusahaan publik untuk mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Subroto, 2003) dalam Wulandari, 2016. Keputusan pengungkapan informasi wajib lainnya yang dikeluarkan oleh Bapepam adalah surat keputusan ketua Bapepam No Kep-17/PM/1995 yang diubah menjadi keputusan ketua Bapepam No Kep-38/ PM/1996 (peraturan VIII.G.2) yang berisi tentang aturan keharusan mengungkapkan informasi akuntansi kepada publik dalam laporan keuangan. Pengungkapan ini memberikan syarat wajib bagi

perusahaan untuk berstatus *go public* dalam mengungkap minimum informasi perusahaannya. Peraturan Bapepam mewajibkan perusahaan untuk mengungkap informasi sesuai item-item pengungkapan yang ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir terjadinya pelanggaran di pasar modal yang dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan, karena setiap informasi yang diungkap dapat mempengaruhi keputusan ekonomi.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dilakukan perusahaan guna meningkatkan kredibilitas melalui pengungkapan sukarela agar dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Agustina *et al*, 2016). Dalam pengungkapan sukarela ini hanya butir-butir yang dilakukan secara sukarela saja yang diungkap oleh perusahaan tanpa ada peraturan yang diberlakukan. Perusahaan bebas memilih informasi yang akan diungkap dalam pengungkapan sukarela yang sekiranya dapat membantu pengambilan keputusan. Item pengungkapan sukarela. Item pengungkapan terdiri dari 33 item informasi yang diungkap.

Informasi mengenai kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan dapat dilihat melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan entitas keuangan terkait yang akan memberikan gambaran mengenai luas pengungkapan antar perusahaan (Daniel, 2013). Perusahaan wajib memberi pengungkapan

mengenai informasi laporan keuangan secara lengkap agar dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Wahyuningsih *et al*, (2016) mengatakan bahwa Bapepam melalui Surat Edaran Ketua BAPEPAM mengeluarkan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan No. SE- 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002 yang berisi tentang elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang sering disajikan terdiri dari neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas terhadap pemegang saham (Sugiri dkk, 2007:3) dalam Wahyuningsih *et al*, (2016).

Laporan keuangan tersebut kemudian diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang terdiri dari pengungkapan wajib maupun sukarela. Di dalam pengungkapan sukarela ini terdapat informasi tambahan yang diungkap oleh perusahaan. Selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat tersebut dapat berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal. Hal tersebut akan menjadikan manajemen perusahaan melakukan pengungkapan sukarela terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan pengungkapan sukarela.

Namun demikian, dalam penyajiannya, tanggung jawab utama laporan keuangan berada di tangan manajemen. Wahyuningsih *et al*, (2016) berpendapat manajemen memiliki kemampuan dan wewenang untuk menentukan bentuk dan isi

laporan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Beberapa penelitian telah menghubungkan luas pengungkapan sukarela dengan karakteristik perusahaan yang terdapat pada isi laporan tambahan. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih beragam dan tidak konsisten.

Beberapa penelitian tersebut telah menghubungkan luas pengungkapan dengan karakteristik perusahaan. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih beragam dan tidak konsisten. Misalnya Adhi dan Mutmainah, (2012) menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan leverage berpengaruh negative signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Saputra (2012) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio leverage menggambarkan tingkat dana kreditor yang tersedia dalam perusahaan. Menurut Pradipta et al, (2016) semakin besar proporsi hutang yang digunakan perusahaan dalam struktur permodalannya, maka resiko bahwa perusahaan akan mendapatkan kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya akan semakin meningkat.

Almilia, Luciana dan Ikka Retnasari dalam Daniel (2013) mengklasifikasikan Likuiditas sebagai alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Daniel, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Alfaiz dan Raharjo (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Namun

tidak sejalan dengan hasil penelitian Saputra (2012) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela

Kemudian luas pengungkapan sukarela yang diproksikan dengan karakter perusahaan lain salah satunya ukuran perusahaan, misalnya penelitian Suta dan Laksito (2012) serta Adhi dan Mutmainah, (2012) menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fitriana (2014) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Maharani dan Budiasih (2016) semakin besar perusahaan maka semakin besar potensi untuk mengungkapkan lebih luas dan lebih lengkap informasi daripada perusahaan yang berskala kecil. Hal ini dijelaskan pada teori keagenan Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2007) dalam Agustina et al, 2016.

Pengungkapan sukarela juga dapat diproksikan melalui salah satu karakteristik perusahaan yang lain yaitu struktur kepemilikan. Menurut Chow dan Boren dalam Sutrisno dan Assih (2009) secara empiris ada banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Jensen dan Meckling dalam Sutrisno dan Assih (2009) menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang

beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pula pihak yang berkepentingan (Subiyantoro, 2006) dalam Sutrisno dan Assih (2009). Akibatnya, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan wajib yang lebih komprehensif (Naim dan Rakhman, 2000) dalam Sutrisno dan Assih (2009)

Selanjutnya, penelitian Agustina et al. (2016) luas pengungkapan wajib dapat juga diprosikan dengan karakteristik perusahaan yang lain yaitu profitabilitas. Adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela bisa dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012), tetapi gagal dibuktikan oleh Purwanto dan Wikartika (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan dalam laporan keuangan. Secara umum, rasio profitabilitas yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Karena profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Agustina *et al*, 2016)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Studi, Ekonomika, Malang, & Sari, (2016) yang meneliti tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga ini

bertujuan untuk meneliti kembali tentang apakah ukuran perusahaan penelitian, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, likuiditas, profitabilitas, struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan, pembaharuan dalam penelitian ini adalah dengan menambah periode masa penelitian dari 1 tahun menjadi 4 tahun dan menambah variabel umur *listing* dan variabel pengungkapan sukarela. Peneliti menambah variabel umur *listing* sesuai saran dari Fairuz Pradipta, dkk. (2016) dan menambah periode masa penelitian menjadi 4 tahun sesuai saran dari Agustina *et al*, 2016 dan Amanda Azaria, Fatchan Achyani (2015). Peneliti juga menambah variabel Pengungkapan Sukarela sesuai saran dari Wiwit, dkk (2016). Dengan menambahkan tahun sampel penelitian dan jumlah variabel, penulis meyakini hasil dari hipotesis yang diteliti akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverage*, Likuiditas, Umur *Listing* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan”** (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka akan diteliti lebih lanjut mengenai :

- 1 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- 2 Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- 3 Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- 4 Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- 5 Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- 6 Apakah umur *listing* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris

1. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.
2. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.
3. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.

4. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.
5. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.
6. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh umur listing terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pengguna yang terbagi sebagai berikut ini:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, *literature* dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan, khususnya berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, profitabilitas dan umur *listing* terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan.

2. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, profitabilitas, umur *listing* dan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan terhadap regulasi yang berlaku. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan untuk mempermudah pemahaman, maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab pertama ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

#### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang membahas teori-teori yang merupakan kajian kerangka teoritis. Dalam hal ini berisi tentang tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis

#### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ketiga diuraikan metode penelitian yang terdiri dari: populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, hipotesis operasional, dan metode analisis data.

#### **BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat berisi tentang hasil analisis data dan sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kelima berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran dari hasil penelitian.